

Pengaruh penguasaan sintaksis, tingkat pengetahuan dongeng, dan minat baca terhadap pemahaman bacaan dalam BSE

Septiana Nurul Suryani

STIKES Surya Global Yogyakarta. Jalan Ring Road Selatan, Banguntapan, Bantul, 55196, Indonesia

Email: septianna_ns@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh penguasaan sintaksis, tingkat pengetahuan tentang teori dongeng, dan minat baca terhadap pemahaman bacaan dalam BSE; (2) hubungan antara penguasaan sintaksis dan pemahaman bacaan dongeng dalam BSE; (3) hubungan antara tingkat pengetahuan tentang teori dongeng dan pemahaman bacaan dongeng dalam BSE, dan (4) hubungan antara minat baca dan pemahaman bacaan dongeng dalam BSE. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SD Negeri se-Kabupaten Sleman. Sampel sebanyak 370 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *stratified cluster propotionate random sampling*. Pengumpulan data menggunakan tes dan angket dengan model skala *likert*. Uji kualitas instrumen tes menggunakan *Item Respon Theory* (IRT) dengan program *QUEST*, dan instrumen angket dengan analisis faktor menggunakan program *SPSS*. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama variabel penguasaan sintaksis (X1), tingkat pengetahuan tentang teori dongeng (X2), dan minat baca (X3) terhadap pemahaman bacaan dongeng dalam BSE (Y); (2) terdapat hubungan yang signifikan antara variabel penguasaan sintaksis (X1) dan pemahaman bacaan dongeng dalam BSE (Y); (3) terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan tentang teori dongeng (X2) dan pemahaman bacaan dongeng dalam BSE (Y); dan (4) terdapat hubungan yang signifikan antara variabel minat baca (X3) dan pemahaman bacaan dongeng dalam BSE (Y).

Kata Kunci: penguasaan sintaksis, tingkat pengetahuan tentang teori dongeng, minat baca, pemahaman, BSE

The effect of syntax mastery, knowledge of tale theory, and reading interest on the comprehension in school e-books

Abstract

This research has four purposes. The four purposes include: (1) the effect of syntax mastery, knowledge of tale theory, and reading interest on the comprehension of the tales in school e-books; (2) the correlation between syntax mastery and the comprehension of tales in school e-books; (3) the correlation between knowledge of tale theory and the comprehension of tales in school e-books, and (4) the correlation between reading interest and comprehension of tales in school e-books. This research is an ex-post facto study. The subject was grade 5 students of state elementary schools in Sleman Regency. A sample of 370 students was established using stratified cluster propotionate random sampling technique. The data were collected using tests and questionnaires with the Likert scale model. The quality of the tests was validated by means of Item Response Theory (IRT) using the QUEST program, and the questionnaires were validated by means of the factor analysis using the SPSS program. The data analysis technique used in this research was multiple regression and followed by partial correlation. The result of the analysis shows that: (1) there is a significant effect of syntax mastery (X1), knowledge of tale theory (X2), and reading interest (X3) on the comprehension of tales in school e-books (Y); (2) there is a significant effect of syntax mastery (X1) on comprehension of tales in school e-books (Y); (3) there is a significant effect of knowledge of tale theory (X2) on comprehension of tales in school e-books (Y); and (4) there is a significant effect of reading interest (X3) on comprehension of tales in school e-books (Y).

Keywords: *syntax mastery, knowledge of tale theory, reading interest, comprehension, school e-books.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan sebuah proses. Proses ini setidaknya terdiri dari tiga kegiatan yakni *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Proses *recording* adalah proses penerimaan suatu kode yang melibatkan kata-kata dan kalimat dalam suatu bacaan. Proses *decoding* merupakan proses penyandian yang merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata, dan proses *meaning* adalah proses memahami makna kata. Dengan begitu, membaca melibatkan kegiatan penerimaan-penerjemahan-pemaknaan kata.

Kata-kata dan kalimat dalam suatu bacaan merupakan suatu kode yang pertama kali harus diterima dalam kegiatan membaca. Kegiatan membaca dapat berjalan lancar apabila seorang pembaca dapat menguasai kode yang disajikan. Kata dan kalimat ini termasuk dalam subsistem sintaksis. Jadi, penguasaan kata dan kalimat dapat disebut juga dengan penguasaan sintaksis.

Penguasaan sintaksis merupakan salah satu kemampuan linguistik. Penguasaan sintaksis terdiri dari penguasaan kata, gabungan kata/frase, klausa dan juga kalimat. Penguasaan ini menjadi utama dalam membaca. Hal ini senada dengan pendapat Tausch (2012, p.3) "*Syntax is one of the foundational skills of reading and speaking*", sintaksis adalah salah satu keahlian mendasar dalam membaca dan berbicara. Dengan begitu, kemampuan membaca dan pemahaman bacaan ditentukan oleh penguasaan sintaksis.

Zuchdi (2007, p.29) mengatakan bahwa kalimat-kalimat yang tersaji di dalam teks yang mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi dan kerumitan sintaksis dapat menyebabkan kesulitan pada pembacanya. Oleh karena itu, penguasaan sintaksis diperlukan untuk dapat memahami bacaan.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor intelektual. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pengetahuan dalam kaitannya dengan pemahaman bacaan dongeng antara lain pengetahuan tentang teknik membaca dongeng dan pengetahuan tentang teori dongeng yang mencakup karakteristik, jenis-jenis dan unsur-unsur intrinsik dongeng.

Levin (1970, p.66) mengatakan bahwa jika seorang pembaca kurang memiliki latar belakang informasi dan konsep-konsep dalam bidang tertentu, ia mungkin tidak dapat menerapkan keterampilan komprehensif paraf yang

dikuasainya bagi bahan bacaan yang memerlukan latar belakang pengetahuan tertentu. Dengan demikian, apabila siswa kurang memahami latar belakang informasi teori bacaan dongeng, kemungkinan siswa tersebut juga akan merasa kesulitan untuk memahami bacaan.

Selain kemampuan linguistik berupa penguasaan sintaksis dan faktor intelektual seperti pengetahuan tentang teori dongeng, pemahaman bacaan perlu didukung adanya faktor dari dalam diri pembaca. Faktor intern tersebut misalnya minat baca. Minat baca mengandung kesenangan, intensitas, dan usaha untuk membaca suatu bacaan. Minat baca dapat tumbuh karena adanya ketertarikan terhadap suatu bacaan.

Zuchdi (2007, p.34) mengatakan bahwa anak yang suka membaca akan memperkaya kosakatanya secara berkesinambungan dengan kata-kata dan gagasan-gagasan yang diperolehnya dari bacaan. Anak yang kurang berhasil dalam belajar membaca, biasanya tidak senang membaca dan hal itu meniadakan kemungkinan untuk mengembangkan kosakata. Kurang membaca menghambat kesempatan mempelajari kosakata baru dan kegagalan mengembangkan kosakata menghalangi peningkatan kemampuan membaca.

Bacaan wajib bagi siswa sekolah yang digagas oleh pemerintah baru-baru ini adalah Buku Sekolah Elektronik (BSE). BSE merupakan buku ajar murah karena telah disubsidi oleh pemerintah dengan harapan terjangkau oleh semua kalangan siswa. Materi bacaan yang ada dalam BSE bahasa Indonesia SD seringkali berupa dongeng. Bacaan dongeng yang terdapat dalam BSE beragam. Ada yang jenis fabel, mitos, dan legenda. Durasi tulisannyapun bervariasi disesuaikan dengan tingkatan kelas siswa. Kemunculan dongeng ini selain digunakan untuk memberikan nasihat kepada siswa melalui cerita yang santai, menarik, dan tidak membebani juga sebagai latihan dasar pemahaman terhadap bacaan.

Pemahaman bacaan sangat penting mengingat membaca merupakan salah satu kegiatan yang tidak pernah dapat lepas dari manusia. Ada banyak sekali waktu yang digunakan untuk membaca, baik itu disadari atau tidak, sehingga dapat dikatakan bahwa membaca merupakan satu kebutuhan pokok dalam hidup kita. Termasuk dalam dunia pendidikan, membaca merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan untuk menambah wawasan seseorang. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan

oleh seseorang didapat melalui membaca. Keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya.

Perkembangan teknologi akhir-akhir ini berkembang dengan pesat sehingga akses informasi dapat dilakukan dengan media lain seperti televisi dan radio. Hal itu mengakibatkan masyarakat lebih memilih mendengar dari pada membaca. Berdasarkan data BPS 2006 (Hamijaya, Rukmana & Suciati 2008, p.44) hanya 23, 5% dari total penduduk yang memilih membaca untuk mendapatkan informasi. Sisanya sebanyak 85,9% memilih mendengarkan televisi dan 40, 3% mendengarkan radio untuk memperoleh informasi.

Kecenderungan mendengar daripada membaca tersebut membuktikan masih rendahnya minat baca di kalangan masyarakat Indonesia, terutama siswa. Padahal tidak semua informasi dapat diperoleh dari media televisi dan radio. Hal ini tentu saja berdampak pada minimnya pengetahuan dan informasi siswa.

Suatu survei tentang kemampuan membaca yang diadakan oleh United Nations Development Program (UNDP) menunjukkan bahwa orang Indonesia tidak memahami apa yang dibaca, karena dari hasil perhitungan survei Indonesia hanya menduduki urutan ke 39 dari 41 negara yang disurvei (Muhamad, 2011, p.2). Hasil survei tersebut tentu akan sangat menganggetkan bangsa Indonesia sendiri, karena begitu rendahnya kualitas membaca kita. Mungkin hal inilah yang menyebabkan dalam berbagai hal kita mengalami ketertinggalan dengan negara-negara lain.

Beberapa survei telah mengindikasikan bahwa siswa Indonesia memiliki minat baca yang rendah dan pemahaman bacaan yang rendah pula. Hal tersebut akan berdampak pada kemampuan akademik siswa, seperti pada fenomena siswa gagal ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia pada tahun 2010 memperlihatkan rendahnya pemahaman membaca pada anak-anak Indonesia. Padahal, bahasa Indonesia digunakan sehari-hari oleh siswa sejak dari SD (Sekolah Dasar). Dengan kata lain, para siswa telah akrab dengan bahasa Indonesia dibandingkan dengan mata pelajaran lain seperti matematika dan IPA. Akan tetapi, justru karena keakraban inilah para siswa cenderung menyepelkan bahasa Indonesia dan mengutamakan bahasa lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa Indonesia, terutama pemahaman para siswa terhadap bacaan dan soal UN sangat

rendah sehingga menjadi salah satu penyebab gagalnya UN.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan pada pemahaman bacaan dongeng dalam BSE yang ditunjang oleh faktor linguistik, faktor intelektual, dan faktor psikologis. Faktor linguistik berupa penguasaan linguistik, faktor intelektual berupa tingkat pengetahuan tentang teori dongeng, dan faktor psikologis adalah minat baca.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang dipilih adalah Ex Post Facto. Tempat penelitian adalah 20 SD Negeri di wilayah kabupaten Sleman yang telah dipilih sebagai sampel berdasarkan kategori akreditasi setiap kecamatan. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan. Penelitian dimulai dari bulan Juni 2013 sampai dengan bulan Juli 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri se-Kabupaten Sleman pada tahun pelajaran 2012/2013. Populasi tersebut berjumlah 10352 siswa (Depdiknas, 2012). Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik Stratified Cluster Propotionate Random Sampling. Penghitungan sampel dalam penelitian ini menggunakan formula Krejcie dan Morgan dan diperoleh 370 siswa sebagai sampel.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik. Teknik yang dimaksud adalah teknik tes dan teknik nontes. Pemberian tes digunakan untuk menguji tiga variabel independen. Ketiga variabel tersebut adalah penguasaan sintaksis, tingkat pegetahuan siswa tentang teori dongeng, dan pemahaman bacaan dongeng dalam BSE. Sementara itu, angket digunakan untuk mendapatkan informasi atau penilaian terhadap minat baca. Angket yang dibuat menggunakan skala Likert.

Hipotesis Penelitian

Penelitian ini memiliki empat variabel. Keempat variabel tersebut terdiri dari tiga jenis variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini terdiri dari penguasaan sintaksis (X1), tingkat pengetahuan (X2), dan minat baca (X3), sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman bacaan dongeng dalam BSE (Y). Berdasarkan teori dan kerangka berpikir

ditarik hipotesis penelitian, yakni: (1) Penguasaan Sintaksis (X1), Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2), dan Minat Baca (X3) berpengaruh terhadap Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y); (2) Ada hubungan antara Penguasaan Sintaksis (X1) dan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y); (3) Ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) dan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y); (4) Ada hubungan antara Minat baca (X3) dan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y).

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan sintaksis, tingkat pengetahuan tentang teori dongeng, dan pemahaman bacaan dongeng dalam BSE seorang siswa. Oleh karena itu, dalam validitas isi, instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi dan dilakukan validasi oleh *professional expert*. *Professional expert* dalam penelitian ini ada 2 orang yang terdiri dari 1 orang guru bahasa Indonesia SD dan 1 orang dosen.

Validitas terhadap model juga ditentukan setelah instrumen tes diujicobakan dengan menggunakan *Ratch Model Item respons Theory* atau IRT 1-PL dengan program QUEST. Pengujian ini dengan melihat INFIT MNSQ sebesar 1,00 dengan kriteria 0,77 – 1,30 dan INFIT t dengan kriteria -2,00 - +2,00.

Validitas terhadap instrumen nontes dilakukan dengan validitas konstruk. Dalam hal ini, instrumen yang digunakan disesuaikan dengan indikator-indikator minat baca. Selanjutnya, digunakan analisis faktor program SPSS.

Teknik Analisis Data

Ada dua langkah pokok yang diperlukan dalam teknik analisis data pada penelitian ini, yaitu: (1) uji prasyarat analisis, dan (2) analisis data. Uji prasyarat analisis terdiri atas uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, sedangkan uji analisis data meliputi analisis deskriptif, analisis Regresi Ganda, diteruskan dengan uji Korelasi Parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Instrumen

Uji kualitas instrumen terdiri atas uji validitas, uji reliabilitas, dan analisis butir soal.

Data yang baik adalah data yang sesuai dengan kenyataan dan dapat dipercaya. Data yang sesuai dengan kenyataan disebut data valid dan data yang dapat dipercaya disebut data yang reliabel. Agar dapat diperoleh data yang valid dan reliabel maka instrumen penelitian baik tes maupun nontes harus memiliki bukti validitas dan reliabilitas. Selain itu, analisis butir soal dilakukan untuk mengetahui butir soal mana yang valid dan yang tidak valid. Butir soal yang valid akan digunakan untuk penelitian selanjutnya, dan butir soal yang tidak valid akan dihilangkan atau tidak akan digunakan.

Validitas Model Tes

Validitas terhadap model tes dilakukan dengan IRT (*Item Respons Theory*) program QUEST. *Item characteristic Curve* (ICC) akan membentuk kurve yang mendatar (*flat*) bila besarnya INFIT MNSQ untuk item atau *e* lebih besar dari satuan logit 1,30 atau lebih kecil dari satuan logit 0,77 dengan rata-rata 1,0. Bila nilainya > 1,30 akibatnya membentuk kurve leptokurtis (kurve yang terlalu tumpul) dan bila < 0,77 terlalu kurve leptokurtis (kurve yang terlalu runcing). Oleh karena itu, dalam program QUEST ditetapkan bahwa suatu item atau *testi/case/ person* dinyatakan fit dengan model dengan batas kisaran INFIT MNSQ dari 0,77 sampai 1,30. Ada pula peneliti yang menggunakan batas yang lebih ketat, yakni dengan kisaran 0,83 sampai dengan 1,20 dan ada yang menggunakan pengujian berdasarkan besarnya nilai INFIT t. Dalam hal ini menggunakan kisaran nilai t adalah $\pm 2,0$ (pembulatan nilai t sebesar $\pm 1,96$ jika taraf kesalahan atau alpha sebesar 5% (Keeves & Alagumalai dalam Subali & Suyata, 2012, p. 61).

Validitas Model Tes Penguasaan Sintaksis

Validitas model tes penguasaan sintaksis didapat nilai *Infit Mean Square* (INFIT MNSQ) sebesar 0,99. Nilai 0,99 berada di antara 0,77 sampai 1,30 sehingga *fit* dengan model. Oleh karena itu, tes tersebut valid dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Berikut disajikan Gambar 1 tentang hasil INFIT MNSQ untuk memperjelas.

Fit Statistics
=====
Infit Mean Square
Mean .99

Gambar 1. Nilai INFIT MNSQ Tes Penguasaan Sintaksis

Validitas Model Tes Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng

Validitas model tes tingkat pengetahuan tentang teori dongeng didapat nilai *Infit Mean Square* (INFIT MNSQ) sebesar 0,98. Nilai 0,98 berada di antara 0,77 sampai 1,30 sehingga *fit* dengan model. Oleh karena itu, tes tersebut valid dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Berikut disajikan Gambar 2 hasil INFIT MNSQ untuk memperjelas.

Fit Statistics =====
Infit Mean Square Mean 98

Gambar 2. Nilai INFIT MNSQ Tes Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng

Validitas Model Tes Pemahaman Bacaan dalam BSE

Validitas model tes tingkat pengetahuan tentang teori dongeng didapat nilai *Infit Mean Square* (INFIT MNSQ) sebesar 1,00. Nilai 1,00 berada di antara 0,77 sampai 1,30 sehingga *fit* dengan model. Oleh karena itu, tes tersebut valid dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Berikut disajikan Gambar 3 tentang hasil INFIT MNSQ untuk memperjelas.

Fit Statistics =====
Infit Mean Square Mean 1.00

Gambar 3. Nilai INFIT MNSQ Tes Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE

Validitas Konstruk Nontes

Instrumen nontes digunakan untuk menjaring data dalam variabel minat baca, yakni berupa angket. Angket minat baca berisi 25 pertanyaan. Uji coba validitas angket minat baca menggunakan analisis faktor dengan program SPSS 21.

Analisis awal dilakukan untuk mengetahui variabel mana saja yang layak dimasukkan dalam analisis lanjut. Caranya adalah dengan melihat nilai KMO (*Kaiser Meyer Olikin Measure of Sampling Adequacy*). Nilai KMO diperoleh sejumlah 0,635. Nilai KMO lebih besar dari 0,5. Oleh karena itu, proses analisis faktor dapat dilanjutkan.

Proses selanjutnya, adalah dengan melihat tabel *Anti image Matrix* untuk menentukan variabel mana saja yang layak digunakan dalam

analisis lanjutan. Pada tabel ini diperoleh informasi tentang nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*). Menurut Riduwan, Rusyana & Enas (2011: 157), variabel layak untuk dianalisis apabila nilai MSA lebih dari 0,5. Apabila variabel tersebut nilainya kurang dari 0,5, maka variabel tersebut harus dikeluarkan.

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh informasi bahwa dari kedua puluh lima butir variabel, diketahui terdapat enam buah variabel yang memiliki nilai MSA di bawah 0,5. Keenam variabel tersebut antara lain butir 10 (-0,889), butir 11 (-0,420), butir 12 (-0,139), butir 16 (0,055), butir 17 (0,029), dan butir 18 (0,039). Keenam variabel tersebut harus dikeluarkan karena tidak valid.

Tahap selanjutnya adalah dengan melihat tabel *Total Variance Explained*. Pada kolom tersebut terdapat 8 buah komponen. Akan tetapi, terlalu banyak faktor/ komponen dirasa kurang efisien sehingga diambil yang nilai kumulatif persentasenya di atas 60%, yakni sejumlah 5 faktor.

Setelah keenam butir variabel yang tidak valid dikeluarkan, tersisa sembilan belas variabel. Selanjutnya adalah melihat nilai korelasi antara suatu variabel dengan faktor yang terbentuk pada tabel *Rotated Component Matrix*.

Tabel 1. Rotated Component Matrix

	Component				
	1	2	3	4	5
1	.050	.212	.107	.157	.563*
2	.151	.099	.201	.140	.759*
3	-.047	.631*	.177	-.150	.251
4	.014	.620*	.234	.289	-.006
5	.223	.687*	.161	.284	-.184
6	.136	.685*	.187	-.153	.240
7	.262	.240	.081	.657*	.130
8	.170	.184	.114	.692*	.250
9	.717*	.113	-.206	.212	.030
13	.262	.255	.649*	-.133	.089
14	.292	.165	.799*	.020	.127
15	.704*	.055	.001	.205	.207
19	.711*	.122	.100	.284	-.105
20	.896*	.118	.258	.210	.022
21	.149	.285	.708*	.284	.115
22	.098	.121	.769*	.031	.125
23	.705*	.207	.212	.214	.209
24	.287	.599*	.010	.290	.093
25	.813*	.124	.088	.058	-.017

Tabel 2. Hasil Analisis Faktor

No.	Faktor Baru	Eigen value	Kontribusi	Variabel
1.	Kesadaran dalam membaca	6,680	35,15%	Membaca dengan tanpa keterpaksaan, mengetahui isi dongeng yang dibaca, membaca sebagai hobi, keinginan untuk mengulang bacaan yang disukai, rasa ingin tahu tentang isi bacaan, membaca dapat memberi manfaat.
2.	Usaha untuk membaca	1,792	9,430%	Meminjam di perpustakaan, frekuensi peminjaman, membeli di toko buku, frekuensi pembelian buku.
3.	Perasaan senang dan tertarik pada bahan bacaan	1,394	7,335%	Keinginan untuk mengoleksi bahan bacaan, perasaan senang saat membaca, tertarik dengan isi bacaan, jumlah judul bacaan yang pernah dibaca.
4.	Penggunaan waktu untuk membaca	1,497	7,877%	Menyediakan waktu untuk membaca, durasi waktu untuk membaca.
5.	Motivasi untuk membaca	1,152	6,062%	Mengutamakan membaca, membaca untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan Tabel 1 *Rotated Component Matrix* dapat diketahui nilai korelasi antara satu variabel dengan faktor yang terbentuk. Batas korelasi adalah $\geq 0,30$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang termasuk dalam faktor 1 = 9, 15, 19, 20, 23, dan 25, faktor 2 = 3, 4, 5, 6 dan 24, faktor 3 = 13, 14, 21 dan 22, faktor 4 = 7 dan 8, dan faktor 5 = 1 dan 2. Penamaan faktor-faktor baru tersebut disesuaikan dengan variabel yang mengelompok pada faktor tersebut. Hal itu dilakukan untuk mempermudah penyebutan faktor. Kelima faktor baru tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat lima faktor baru. Faktor yang dominan adalah kesadaran membaca dengan kontribusi sebesar 35,157%. Selanjutnya faktor usaha untuk membaca yang memiliki kontribusi sejumlah 9,430%. Diteruskan dengan faktor perasaan senang dan tertarik pada bahan bacaan dengan kontribusi sebesar 7,336%, lalu faktor penggunaan waktu untuk membaca dengan kontribusi sejumlah 7,877%, dan yang terakhir adalah faktor motivasi untuk membaca dengan kontribusi sebesar 6,062%

Reliabilitas

Instrumen yang reliabel merupakan instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Standar reliabilitas atau harga kritik untuk indeks reliabilitas instrumen adalah 0,7 (Widoyoko, 2012, p.165). Pengujian reliabilitas instrumen tes menggunakan IRT program QUEST dan instrumen nontes dengan *Alpha cronbarch* program SPSS.

Uji realibilitas untuk tes penguasaan sintaksis diperoleh angka sebesar 0,86. Angka tersebut berada di atas 0,70. Oleh karena itu,

instrumen tes ini telah reliabel dan layak untuk digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Uji realibilitas untuk tes tingkat pengetahuan tentang teori dongeng diperoleh angka sebesar 0,84. Angka tersebut berada di atas 0,70. Oleh karena itu, instrumen tes ini telah reliabel dan layak untuk digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Uji realibilitas untuk tes tingkat pengetahuan tentang teori dongeng diperoleh angka sebesar 0,92. Angka tersebut berada di atas 0,70. Oleh karena itu, instrumen tes ini telah reliabel dan layak untuk digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Uji reliabilitas instrumen minat baca menggunakan Alpha cronbarch program SPSS versi 21. menunjukkan koefisien Alpha sebesar 0,889. Hal ini berarti instrumen angket minat baca telah reliabel karena telah memiliki nilai koefisien Alpha yang lebih besar dari pada harga kritik atau standar reabilitas $> 0,70$. Dengan demikian, angket ini telah layak digunakan untuk menjangkau data penelitian.

Analisis Butir Soal

Analisis butir soal dalam instrumen ini menggunakan IRT. Alasan penggunaan IRT karena IRT dapat mengestimasi tingkat kesukaran soal tanpa menentukan siapa peserta tesnya (*invariance*). Dalam IRT, komposisi sampel dapat mengestimasi parameter dan tingkat kesukaran soal tanpa bias. IRT berdasarkan satu parameter yakni tingkat kesukaran yang disebut dengan model 1-PL atau disebut dengan *Model Rasch* dengan batas penilaian $< -2,0$ atau $> +2,0$ (Subali & Suyata, 2012, p.53 & 62).

Tingkat kesukaran suatu butir soal dinyatakan dengan indeks kriteria batas penerimaan antara -2,00 sampai +2,00. Indeks -2,00 berarti

butir soal tersebut sangat mudah karena semua siswa menjawab benar. Sebaliknya, indeks +2,00 berarti butir soal tersebut sangat sukar karena tidak ada siswa yang menjawab dengan benar. Perhitungan dibantu dengan program QUEST. Kriteria batas penerimaan $\geq 0,77$ sampai dengan $\leq 1,30$ (Subali & Suyata, 2012, p.61).

Berdasarkan hasil analisis butir soal tes Penguasaan Sintaksis dapat diperoleh keterangan bahwa kesemua butir soal *fit*. Batas *fit* item yang digunakan adalah 0,77 sampai dengan 1,30. Semua butir soal tidak ada yang di bawah 0,77 dan di atas 1,30. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejumlah empat puluh enam butir tes penguasaan sintaksis *fit*/ valid dan layak digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis butir soal tes Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng dapat diperoleh keterangan bahwa terdapat 7 butir soal yang tidak *fit*. Ketujuh butir soal tersebut antara lain nomor 1, 2, 20, 26, 27, 31, dan 32. Soal nomor 1, 2, dan 20 memiliki INFIT MNSQ di atas 1,30, sedangkan soal nomor 26, 27, 31, dan 32 mempunyai INFIT MNSQ di bawah 0,77. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejumlah tujuh butir soal dinyatakan tidak layak sehingga tersisa 28 butir tes tingkat pengetahuan tentang teori dongeng yang *fit*/ valid dan layak digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis butir soal tes Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE, dapat diperoleh keterangan bahwa terdapat 5 butir soal yang tidak *fit*, antara lain nomor 19, 27, 28, 45, dan 56. Kelima soal tersebut mempunyai INFIT MNSQ di bawah 0,77. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejumlah lima butir soal dinyatakan tidak layak sehingga tersisa 55 butir tes pemahaman bacaan dongeng dalam BSE yang *fit*/ valid dan layak digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Uji Prasyarat Analisis

Dalam menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi perlu dilakukan terlebih dahulu uji persyaratan analisis. Uji prasyarat analisis tersebut yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas Data

Syarat dalam analisis parameterik yaitu distribusi data harus normal. Pengujian ini dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*

(Priyatno, 2013, p.56). Pengujian Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

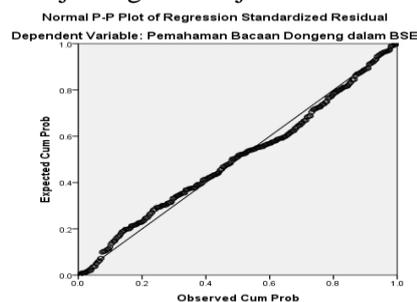
Model	Unstandardized Residual
N	370
Normal Parameters ^{a,b}	Mean .0000000 Std. Deviation 3.79585474
Most Extreme Differences	Absolute .053 Positive .053 Negative -.051
Kolmogorov-Smirnov Z	1.029
Asymp. Sig. (2-tailed)	.241

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diperoleh informasi tentang hasil uji normalitas data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,029 dan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,241. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2013, p.58). Hasil perhitungan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data berdistribusi normal.

Pengujian *Normal Probability* juga dapat dilihat dari output regresi. Menurut Priyatno (2013, p.59) kriteria pengambilan keputusan yaitu: (a) jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas, (b) jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Berikut disajikan gambar uji normalitas data.



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Sebagaimana terlihat dalam gambar tersebut, terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi pemahaman bacaan dongeng dalam BSE berdasarkan variabel bebasnya.

Uji Linearitas

Pengujian linearitas ini dilakukan pada setiap variabel bebas dengan variabel terikatnya. Pengujian linearitas menggunakan teknik *Compare Means with Test of Linearity* dengan bantuan program SPSS 21. Hasil perhitungan uji linearitas Variabel Penguasaan Sintaksis (X1), Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2), dan Minat Baca (X3) terhadap Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y) secara lengkap dapat dilihat pada rangkuman hasil uji linearitas pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Linearitas

Sumber	Nilai F	ρ	Kesimpulan
X1 Y	2,620	0,16	Linear
X2 Y	1,605	0,77	Linear
X3 Y	2,459	0,07	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas dapat disimpulkan bahwa semua model regresi mempunyai nilai F dengan signifikansi (ρ) lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan linear antara variabel terikat, pemahaman bacaan dongeng dalam BSE (Y) dengan variabel bebas, yaitu Penguasaan Sintaksis (X1), Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2), dan Minat Baca (X3).

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas.

Ada tidaknya multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai *Tolerance* (α) dan VIF. Semakin kecil nilai *Tolerance* dan semakin besar VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinearitas. Menurut Sunyoto (2012, p.97), variabel bebas mengalami multikolinearitas jika: α hitung $< \alpha$ (0,1) dan VIF hitung $> VIF$ (10) dan variabel bebas tidak mengalami multikolinearitas jika: α hitung $> \alpha$

(0,1) dan VIF hitung $< VIF$ (10). Berikut disajikan tabel *Coefficient* untuk melihat nilai *Tolerance* dan VIF.

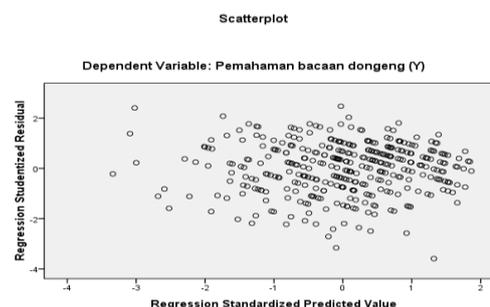
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	B	Tolerance VIF
(Constant)	13.995	
Penguasaan Sintaksis	.249	.3702.701
Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng	.531	.3762.660
Minat Baca	.189	.8891.125

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi tentang nilai *Tolerance* dan VIF dari tiga variabel independen. Nilai *Tolerance* variabel penguasaan sintaksis 0,370; variabel tingkat pengetahuan 0,376; dan variabel minat baca 0,889. Nilai VIF variabel penguasaan sintaksis 2,701, variabel tingkat pengetahuan 2,660, dan variabel minat baca 1,125. Nilai *Tolerance* ketiga variabel independen tersebut lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Oleh karena itu, model regresi tersebut tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2013, p.60). Ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian ditunjukkan dalam Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 5, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedas-

tisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pemahaman bacaan dongeng dalam BSE.

Analisis Deskriptif

Hasil analisis data mengindikasikan bahwa Variabel Penguasaan Sintaksis (X2) diperoleh skor tertinggi yang dapat dicapai oleh siswa sebesar 45, skor terendah sebesar 10. Hasil perhitungan statistik diperoleh rerata/ mean (M) sebesar 34,56; Median sebesar 37; Mode sebesar 40 dan standar deviasi (SD) sebesar 7,644.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Tingkat pengetahuan tentang teori dongeng (X2) diperoleh skor tertinggi yang dapat dicapai oleh siswa sebesar 27, skor terendah sebesar 8. Hasil perhitungan statistik diperoleh rerata/ mean (M) sebesar 18,68, Median sebesar 19; Mode sebesar 21 dan standar deviasi (SD) sebesar 3,173.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Variabel Minat Baca (X3) diperoleh skor tertinggi yang dapat dicapai oleh siswa sebesar 53 dan skor terendah sebesar 20. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh rerata/ mean (M) sebesar 40,08; Median sebesar 40; Mode sebesar 40 dan standar deviasi (SD) sebesar 5,967.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa Variabel Pemahaman Bacaan dalam BSE (Y) diperoleh skor tertinggi yang dapat dicapai oleh siswa sebesar 50 dan skor terendah sebesar 20. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh rerata/ mean (M) sebesar 39,96; Median sebesar 40; Mode sebesar 40 dan standar deviasi (SD) sebesar 5,454.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini berjumlah empat buah, maka uji hipotesis juga berjumlah empat. Hipotesis pertama adalah menguji pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis pertama ini menggunakan uji-F. Sementara itu, uji hipotesis kedua, ketiga, dan keempat adalah menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara mandiri dengan menggunakan uji korelasi parsial.

Uji Hipotesis 1

Uji hipotesis 1 dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan menggunakan uji distribusi-F.

Tabel 6. Nilai F dan ρ Hasil Uji Regresi Ganda

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5657.802	3	1885.934	129.826	.000 ^b
1 Residual	5316.741	366	14.527		
Total	10974.543	369			

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui tentang nilai-F dan ρ hasil uji Regresi Ganda. Nilai-F dalam tabel tersebut sebesar 129,826 dan $\rho \leq 0$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel Penguasaan Sintaksis (X1), Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2), dan Minat Baca (X3) secara serentak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y).

Harga koefisien determinasi ditemukan sebesar 0,512 atau 51,2%. Hal ini berarti sebesar 51,2% variabel dependen berupa pemahaman bacaan dongeng dalam BSE (Y) ditentukan oleh variasi variabel independen yang terdiri dari Penguasaan Sintaksis (X1), Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2), dan Minat Baca (X3). Sisanya, ditentukan oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji Hipotesis 2

Uji Hipotesis 2 untuk menguji apakah ada hubungan antara Variabel Penguasaan Sintaksis (X1) dan Variabel Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y). Uji hipotesis 2 menggunakan uji Korelasi Parsial.

Tabel 7. Uji Korelasi Parsial $r_{y1, 2,3}$

Korelasi	Nilai r	ρ
$r_{y1, 2,3}$	0,403	0,000

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh informasi tentang nilai r hasil uji Korelasi parsial $r_{y1,2,3}$. Nilai r sebesar 0,403 dan $\rho \leq 0$, maka H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan antara Variabel Penguasaan Sintaksis (X1) dan Variabel Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y).

Nilai r yang diperoleh sebesar 0,403. Hal ini berarti Variabel Penguasaan Sintaksis (X1) memiliki hubungan yang sedang dengan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y) jika Variabel Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) dan Minat Baca (X3) dibuat tetap.

Koefisien Beta Variabel Penguasaan Sintaksis (X1) sebesar 0,463. Dengan demikian, Variabel Penguasaan Sintaksis (X1) memberikan peran sebesar 46,3% terhadap Pemahaman

Bacaan Dongeng dalam BSE (Y) dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Hipotesis 3

Uji hipotesis 3 untuk menguji apakah ada hubungan antara Variabel Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) dengan Variabel Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y). Uji hipotesis 3 menggunakan uji Korelasi Parsial.

Tabel 8. Uji Korelasi Parsial $r_{y2, 1.3}$

Korelasi	Nilai r	ρ
$r_{y2, 1.3}$	0,399	0,000

Tabel 8 menginformasikan tentang nilai r dan ρ hasil uji Korelasi Parsial $r_{y2, 1.3}$. Nilai r diperoleh sebesar 0,399 dan $\rho \leq 0$, maka H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan antara Variabel Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) dan Variabel Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y).

Koefisien korelasi parsial variabel tingkat pengetahuan tentang teori dongeng (X2) sebesar 0,399. Hal ini berarti Variabel Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) memiliki hubungan yang rendah dengan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y) jika Variabel Penguasaan Sintaksis (X1) dan Minat Baca (X3) dibuat tetap.

Koefisien Beta sejumlah 0,331 atau 33,1%. Oleh karena itu, sebanyak 33,1% Variabel Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) memengaruhi Variabel Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y), sisanya, dipengaruhi oleh variabel lain. Peran variabel ini sangat dominan dibandingkan dengan variabel independen lainnya.

Uji Hipotesis 4

Uji hipotesis 4 untuk menguji apakah ada hubungan antara Variabel Minat Baca (X3) dan Variabel Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y). Uji hipotesis 4 menggunakan uji Korelasi Parsial.

Tabel 9. Uji Korelasi Parsial $r_{y3, 1.2}$

Korelasi	Nilai r	ρ
$r_{y3, 1.2}$	0,269	0,000

Tabel 9 menginformasikan tentang nilai r dan ρ hasil uji Korelasi Parsial $r_{y3, 1.2}$. Nilai r diperoleh sebesar 0,269 dan $\rho \leq 0$, maka H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan antara Variabel Minat Baca (X3) dan Variabel Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y).

Koefisien korelasi parsial Variabel Minat Baca (X3) sebesar 0,269. Hal ini berarti Variabel Minat Baca (X3) memiliki hubungan yang rendah terhadap Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y) jika Variabel Penguasaan Sintaksis (X1) dan Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) dibuat tetap.

Koefisien Beta sebesar 0,206. Hal itu berarti Variabel Minat Baca (X3) memberikan peran sebesar 20,6% terhadap Variabel Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y), sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengaruh Penguasaan Sintaksis (X1), Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2), dan Minat Baca (X3) terhadap Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y).

Penguasaan Sintaksis (X1) merupakan salah satu dari faktor linguistik atau aspek kebahasaan yang mendorong pemahaman bacaan. Penguasaan Sintaksis yang melibatkan kata, gabungan kata, klausa, dan kalimat diperlukan sebagai acuan pembaca untuk dapat menangkap kode bahasa agar dapat memahami makna.

Pengetahuan sangat diperlukan dalam segala hal, termasuk dalam membaca. Pengetahuan ini merupakan salah satu faktor intelektualitas dalam membaca. Pengetahuan dalam membaca meliputi pengetahuan tentang aspek kebahasaan dan pengetahuan tentang teori bacaan. Pengetahuan tentang aspek kebahasaan meliputi pengetahuan tentang kata, kosakata, kalimat, dan sebagainya sedangkan pengetahuan tentang teori bacaan, contohnya dalam bacaan berupa dongeng, pembaca harus mempunyai pengetahuan tentang teori dongeng yang melingkupinya seperti pengertian dongeng, ciri-ciri dongeng, jenis-jenis dongeng, unsur intrinsik dongeng, dan sebagainya.

Apabila pembaca hanya memiliki satu pengetahuan misalnya saja tentang pengetahuan tentang aspek kebahasaan saja tanpa disertai dengan pengetahuan tentang teori bacaan yang melingkupinya, maka proses berpikir pembaca kurang sempurna. Seperti yang dikatakan oleh Rahim (2008, p.13) "Membaca merupakan proses berpikir". Proses berpikir ini melibatkan beberapa hal seperti skemata atau pengetahuan pembaca sebelumnya yang dilakukan dengan cara memahami setiap kata dan kalimat dalam bacaan serta maknanya kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan tentang teori bacaan sehingga akan menghasilkan proses berpikir yang sempurna karena pembaca tidak

hanya sekedar membaca namun juga dapat memahami dan menilai bacaan tersebut.

Misalnya ketika membaca suatu bacaan yang berjenis dongeng. Apabila pembaca telah memiliki bekal berupa pengetahuan aspek kebahasaan meliputi pengetahuan tentang kata, kalimat dan sebagainya berarti pembaca tidak akan kesulitan dalam memahami bacaan secara keseluruhan. Akan tetapi, pengetahuan tentang aspek kebahasaan saja tidaklah cukup, harus didukung dengan pengetahuan tentang teori dongeng. Teori dongeng yang dimaksud seperti pengertian dongeng, jenis-jenis dongeng, ciri-ciri dongeng, unsur intrinsik dongeng dan lain-lain. Kepaduan pengetahuan pembaca tentang aspek kebahasaan dan juga teori tentang dongeng akan lebih memudahkan pembaca untuk memahami isi dongeng baik secara tersurat maupun tersirat.

Tingkat pengetahuan tentang teori dongeng diperlukan untuk pemahaman isi dongeng selain pengetahuan tentang aspek kebahasaan. Penguasaan tentang teori dongeng akan membantu penyempurnaan membaca sebagai proses berpikir dalam memahami pesan. Dengan begitu, pembaca tidak hanya sekedar membaca suatu bacaan, tetapi sekaligus memahami makna berdasarkan teori, bahkan dapat menilai dan mengevaluasi bacaan tersebut atau dengan kata lain mendorong kemampuan membaca dan berpikir ke arah yang lebih tinggi.

Minat baca termasuk salah satu unsur psikologis dalam membaca. Minat baca mengandung unsur keinginan, intensitas dan usaha untuk memperoleh bacaan. Minat baca yang tinggi terhadap dongeng ditandai dengan seringnya membaca dan menemukan bacaan berupa dongeng. Interaksi pembaca dengan dongeng dengan didasari perasaan senang karena memiliki minat yang tinggi akan memudahkan pembaca, dalam hal ini siswa, untuk lebih mudah memahami isi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Hasil uji hipotesis secara bersama-sama diperoleh nilai F-hitung sebesar 129,826 dengan $\text{sig } p \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Variabel Penguasaan Sintaksis (X1), Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) dan Minat Baca (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE. Peran pengaruh Variabel Penguasaan Sintaksis (X1), Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) dan Minat Baca (X3) sebesar 0,512 atau sejumlah 51,2% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hubungan antara Penguasaan Sintaksis (X1) dan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y)

Penguasaan Sintaksis (X1) adalah salah satu faktor linguistik atau kebahasaan. Penguasaan sintaksis meliputi penguasaan kata, gabungan kata (frase), klausa, dan kalimat. Penguasaan ini bersifat mendasar, seperti yang dinyatakan Tausch (2012, p.3) "*Syntax is one of the foundational skills of reading and speaking*", sebab melibatkan penangkapan dan pengubahan kode sintaksis menjadi jaring-jaring pengetahuan untuk dapat memahami wacana.

Proses perangkaian kode dalam pemahaman bacaan disebut *decoding*. Mc Keown & Kucan (2010, p.291) membuat '*the golden of reading skill*' yang terdiri dari *Decoding-Vocabulary-Comprehension* atau disebut *the DVC triangle*. *Decoding* melibatkan pengetahuan tentang kebahasaan, salah satunya penguasaan sintaksis. *Vocabulary* berhubungan dengan kualitas dan kuantitas penguasaan kata.

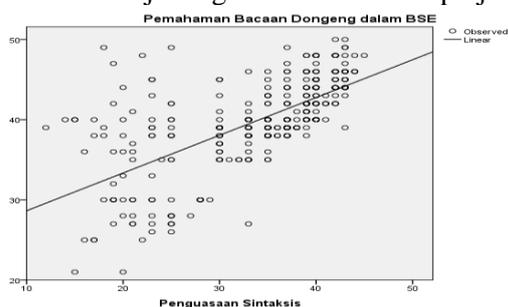
Proses *decoding* harus ditunjang dengan penguasaan kata. Hal ini sesuai pendapat Mc Keown dan Kucan (2010, p.291) "*Successful decoding events (1) retrieve meanings of familiar words, thus strengthening form meaning connections, and (2) establish context dependent links between unfamiliar words and meaning bearing context*". Keberhasilan *decoding* dengan mengenali kata-kata yang familiar dan merangkainya menjadi sebuah ide, menghubungkan dengan skemata atau pengetahuan yang telah dimiliki, kemudian mengubah menjadi suatu informasi baru yang sesuai dengan konteks wacana.

Hal tersebut senada dengan pendapat Tausch (2012, p.4) "*successful readers need to be able to recognize the grammatical forms that indicate when information has been embedded, conjoined, or moved within a sentence*". Oleh karena itu, apabila pembaca mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk gramatikal, misalnya bentuk kata dan kalimat, biasanya pembaca akan sukar untuk meneruskan proses selanjutnya, termasuk proses pemahaman terhadap bacaan.

Hoover dan Gough (1990) menekankan penguasaan kalimat sebagai dasar pemahaman bacaan. Dimulai dengan proses penguraian kalimat berdasarkan unsur pokok, mengenali hubungan antarkalimat untuk memperoleh simpulan informasi, dan mengidentifikasi kalimat-kalimat pembentuk teks untuk mendapatkan

gagasan utama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan dasar yang harus dikuasai pembaca untuk memahami bacaan adalah penguasaan kalimat yang termasuk ranah sintaksis.

Berdasarkan penelitian, diperoleh korelasi parsial r_{y1} , 2.3 dengan r 0,403 dan $\text{sig } p \leq 0,05$. Hal ini berarti Penguasaan Sintaksis (X1) berhubungan dengan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y). Siswa yang memiliki penguasaan sintaksis yang rendah, memiliki pemahaman bacaan dongeng dalam BSE yang rendah. Sebaliknya, siswa yang memiliki penguasaan sintaksis yang tinggi, diikuti dengan pemahaman bacaan dongeng dalam BSE yang tinggi pula. Berikut disajikan gambar untuk memperjelas.



Gambar 6. Kurva Hubungan Penguasaan Sintaksis dan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE

Gambar 6 merupakan kurva yang dibentuk dari pengaruh skor penguasaan sintaksis terhadap pemahaman bacaan dongeng dalam BSE. Kurva tersebut memiliki garis yang cenderung meningkat yang bermakna terdapat hubungan positif antara penguasaan sintaksis dengan pemahaman bacaan dongeng dalam BSE. Semakin tinggi penguasaan sintaksis, semakin tinggi pula pemahaman bacaan dongeng dalam BSE atau ketika penguasaan sintaksis meningkat, akan diikuti dengan peningkatan pemahaman bacaan dongeng dalam BSE.

Peran hubungan Penguasaan Sintaksis (X1) dengan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (X2) sebesar 0,463 atau 46,3%. Jumlah tersebut menempati urutan pertama selain Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) dan Minat Baca (X3). Dengan demikian, penguasaan sintaksis sebagai salah satu aspek kebahasaan atau faktor linguistik memegang peranan utama dalam pemahaman bacaan.

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) dan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y)

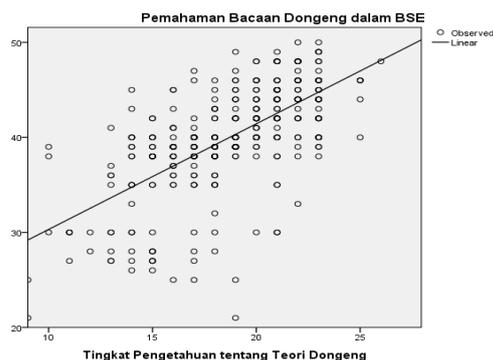
“*Schema is the prior knowledge gained through experiences stored in one’s mind. It is an abstract structure of knowledge*” (Salmi, 2011, p.701). Skema adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman yang tersimpan dalam pikiran seseorang. Skema merupakan struktur abstrak pengetahuan. Skema menjadi skemata karena merupakan bentuk jamak dari skema. Skemata merupakan kerangka mental yang menyimpan data masa lalu (pengetahuan dan pengalaman) di dalam memori yang sewaktu-waktu dapat ditarik kembali saat diperlukan.

Salmi (2011, p.701) membagi skema menjadi tiga, yaitu (1) *linguistik schemata* (skemata linguistik), (2) *formal schemata* (skemata formal), dan (3) *content schemata* (skemata konten). Skemata linguistik meliputi pengetahuan tentang kosakata, tata bahasa, idiom, dan sebagainya. Skemata formal menyangkut bentuk dan organisasi teks. Skemata konten berhubungan dengan konteks budaya yang melingkupi teks.

Pengetahuan tentang teori dongeng termasuk salah satu contoh skemata formal. Pengetahuan tentang teori dongeng mencakup pengetahuan tentang jenis-jenis, karakteristik, dan unsur intrinsik dongeng yang merupakan unsur pembangun organisasi teks. Pengetahuan semacam ini dapat diperoleh dengan mengindera, misalnya membaca buku dan mendengarkan penjelasan guru.

Saat seorang siswa disajikan bacaan dongeng, skemata yang berisi pengetahuan tentang teori dongeng akan dipanggil untuk menunjang keberhasilan memahami bacaan dongeng. Misalnya, pengetahuan tentang tokoh, latar, dan alur yang akan membantu pemilahan tokoh utama dan tokoh tambahan, peran antagonis dan protagonis, tempat dan waktu terjadinya cerita, serta runtutan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dengan demikian pemahaman bacaan akan lebih mudah dilakukan.

Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) berhubungan dengan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan korelasi parsial r_{y2} , 1.3 dengan koefisien korelasi hitung sebesar 0,399 dan $\text{sig } p \leq 0,05$. Berikut disajikan gambar kurva hasil penelitian.



Gambar 7. Kurva Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) dan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y)

Berdasarkan Gambar 7, kurva tersebut berbentuk garis yang cenderung naik. Hal itu bermakna bahwa kenaikan tingkat pengetahuan tentang teori dongeng akan diikuti dengan peningkatan pemahaman bacaan dongeng dalam BSE. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tentang teori dongeng seperti karakteristik dongeng, jenis-jenis dongeng, ciri-ciri dongeng, dan unsur intrinsik dongeng yang tinggi akan menyebabkan pemahaman yang tinggi pula terhadap pemahaman bacaan dongeng dalam BSE yang dibacanya.

Peran hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) dengan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y) sebesar 0,331 atau 33,1%. Jumlah tersebut menempati urutan kedua setelah penguasaan sintaksis. Hal ini membuktikan bahwa selain penguasaan sintaksis, ternyata skemata berupa pengetahuan tentang teori dongeng juga diperlukan untuk menunjang pemahaman bacaan dongeng dalam BSE.

Hubungan antara Minat Baca (X3) dan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y)

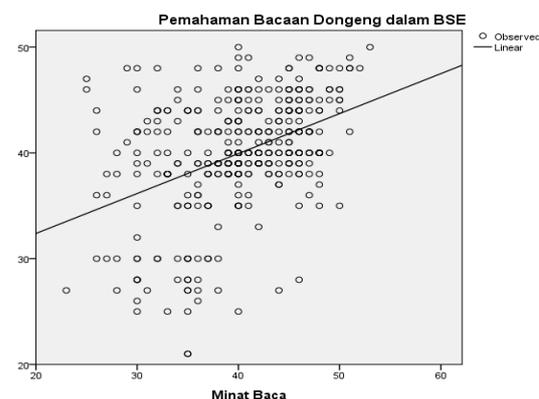
Minat sering diartikan dengan “*interest*”. Eidswick (2010, p.150) membagi minat menjadi dua, yakni individual *interest* dan situational *interest*. Minat individual berkaitan dengan kecenderungan pribadi terhadap objek tertentu, sedangkan minat situasional berhubungan dengan keadaan emosional yang mendorong kualitas suatu objek.

“*Students reading interest were defined by how often students read about things they are passionate about, spend their free time, and what they are interested in*” (Smith, 2009, p.9-10). Minat baca siswa ditentukan oleh seberapa sering siswa membaca tentang hal-hal yang

disukai, menghabiskan waktu luang dengan membaca, dan ketertarikan terhadap bahan bacaan. Dengan demikian, indikator minat baca antara lain keinginan, kesenangan, kesadaran, intensitas, dan usaha-usaha yang dilakukan untuk membaca.

Penggunaan waktu untuk membaca sebagai salah satu indikator minat baca siswa dapat dipengaruhi dari jenis bacaan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ainley, Hilman & Hidi (2002, p.413) “*Boys prefer adventure, sports, science and information, while girls prefer mystery and romance*”. Anak laki-laki lebih memilih tentang bacaan yang bermuatan petualangan, olah raga, pengetahuan dan informasi, sedangkan anak perempuan lebih senang bacaan yang sifatnya misteri dan romantik.

Minat baca yang tinggi akan mendorong penafsiran yang tinggi pula. Artinya, semakin seorang siswa memiliki minat baca yang tinggi terhadap suatu bacaan, maka siswa tersebut berpotensi lebih besar untuk dapat menangkap maksud tersirat dan tersurat bacaan tersebut dari pada siswa yang kurang memiliki minat baca. Hal itu dibuktikan dengan hasil korelasi parsial $r_{y3.12}$ sebesar 0,269 dengan $\text{sig } \rho \leq 0,05$, yang berarti minat baca berhubungan dengan pemahaman bacaan dongeng dalam BSE. Berikut disajikan kurva hubungan antara Minat Baca (X3) dan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE.



Gambar 8. Kurva Hubungan Minat Baca (X3) dan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y)

Berdasarkan Gambar 8 diperoleh informasi tentang kurva hubungan antara Minat Baca (X3) dan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y). Kurva tersebut cenderung naik. Artinya, peningkatan minat baca akan diikuti pula dengan peningkatan pemahaman dongeng dalam BSE. Dengan demikian, apabila seorang

siswa memiliki minat baca yang tinggi terhadap suatu dongeng, maka semakin tinggi pula pemahaman bacaan dongeng dalam BSE yang pernah dibacanya.

Peran pengaruh minat baca dengan pemahaman bacaan dongeng dalam BSE sebesar 0,206 atau 20,6%. Jumlah tersebut paling kecil dibandingkan dengan dua variabel lain, yakni variabel penguasaan sintaksis dan tingkat pengetahuan tentang teori dongeng.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada dapat diambil empat kesimpulan. Keempat kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Penguasaan Sintaksis (X1), Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2), dan Minat Baca (X3) secara bersama berpengaruh terhadap Variabel Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE. Perhitungan yang dilakukan dengan uji-F. Nilai F yang diperoleh sebesar 129,826 sig dengan $p \leq 0,05$; (2) Ada hubungan antara Penguasaan Sintaksis (X1) dan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y). Nilai r sebesar 0,403 sig dengan $p \leq 0,05$. Nilai koefisien Beta sebesar 0,463 yang berarti peran hubungan Penguasaan Sintaksis (X1) sebesar 46,3%; (3) Ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) dan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y). Nilai r sebesar 0,399 sig dengan $p \leq 0,05$. Nilai koefisien Beta sebesar 0,331 yang berarti peran Tingkat Pengetahuan tentang Teori Dongeng (X2) sebesar 33,1%; (4) Ada hubungan antara Minat Baca (X3) dan Pemahaman Bacaan Dongeng dalam BSE (Y). Nilai r sebesar 0,269 sig dengan $p \leq 0,05$. Nilai koefisien Beta sebesar 0,206 yang berarti sumbangan Minat Baca (X3) sebesar 20,6%.

DAFTAR PUSTAKA

Ainley, M., Hillman, K., & Suzanne, H. (2002). Gender and interest processes in response to literary texts: situational and individual interest. Retrived from: <http://www.elsevier.com/locate/learninstruc>. 413.

Eidswick, J. (2010). Interest and prior knowledge in second language reading comprehension. *JALT Journal*. Vol 32, No 2. 156.

Hamijaya, N.A., Rukmana, N.K., & Suciati, A. (2008). *Quick reading meleitkan DNA membaca*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Levin, I. (1970). The fallacy of reading comprehension skills. *Elementary English*. h 14.

Mc Keown, M., & Kucan, L. (Ed). (2010). *Bringing reading research to life*. New York: The Guilford Press.

Muhamad, S. (2011). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui metode Scanning pada siswa kelas V SD Laboratorium Universitas Gorontalo. *Inovasi*, 8 (1), 118.

Priyatno, D. (2013). *Analisis korelasi, regresi dan multivariat dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.

Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Salmi, M.A. (2011). Schemata (background knowledge) and reading comprehension for EFL students. *Research journal specific education*. Mansoura University. Issue No 22, Jul 2011. 1-20.

Smith, N.L. (2009). *A study of middle grades students' reading interest, habits, and achievement*. A dissertation submittes to the faculty of the University of North Carolina, New York.

Subali, B., & Suyata, P. (2012). *Pengembangan item tes konvergen dan divergen dan penyelidikan validitasnya secara empiris*. Yogyakarta: Diandra.

Sunyoto, D. (2012). *Analisis validitas & asumsi klasik*. Yogyakarta: Gava Media.

Tausch, C. (2012). *A syntax-based reading intervention for English as second language learners*. Dissertation, Louisiana State University, New York.

Widoyoko, E.P. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuchdi, D. (2007). *Strategi meningkatkan kemampuan membaca peningkatan komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.